

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit ginjal yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif, bersifat menetap, dan berlangsung dalam jangka waktu panjang. Penurunan fungsi ini menyebabkan gangguan pada kemampuan tubuh dalam mengatur keseimbangan cairan, elektrolit, serta pembuangan zat sisa metabolisme. GGK mencakup seluruh stadium penyakit ginjal kronik, mulai dari fase awal hingga fase akhir yang memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis. Berdasarkan laporan *International Society of Nephrology Global Kidney Health Atlas*, GGK telah menjadi masalah kesehatan global yang serius dengan jumlah penderita mencapai sekitar 850 juta orang di seluruh dunia. Penyakit ini berkontribusi terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, terutama di negara dengan keterbatasan sumber daya. Sifat GGK yang kronis, progresif, dan tidak dapat disembuhkan menyebabkan pasien harus menjalani hemodialisis dalam jangka panjang, yang berdampak besar terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kualitas hidup pasien (Bello et al., 2024).

Secara global, prevalensi penyakit ginjal kronik terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Diperkirakan sekitar 10–12% populasi dewasa dunia saat ini hidup dengan GGK, atau lebih dari 800 juta jiwa. Peningkatan ini erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup yang memicu tingginya angka kejadian diabetes melitus dan hipertensi sebagai faktor risiko utama. Para peneliti memprediksi bahwa pada tahun 2040, penyakit ginjal kronik akan masuk dalam lima besar penyebab kematian tertinggi di dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan GGK tidak hanya berfokus pada kelangsungan hidup pasien, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan fisik dan psikologis mereka (Levin et al., 2022).

Di Indonesia, penyakit gagal ginjal kronik juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data nasional mencatat prevalensi GGK mencapai

sekitar 3,8 per 1.000 penduduk, dengan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis terus meningkat setiap tahunnya. Hemodialisis merupakan salah satu layanan kesehatan dengan biaya tertinggi dalam sistem jaminan kesehatan nasional, sehingga memberikan dampak ekonomi yang besar. Meskipun kemajuan teknologi medis telah memperpanjang harapan hidup pasien GKG, kondisi tersebut belum tentu diikuti dengan kualitas hidup yang optimal. Oleh karena itu, evaluasi kualitas hidup pasien hemodialisis menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Provinsi Sumatera Utara termasuk wilayah dengan jumlah kunjungan pasien hemodialisis yang relatif tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Laporan kesehatan daerah menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien hemodialisis sebesar 5–8% secara bertahap di berbagai rumah sakit rujukan. Selain permasalahan medis, keterbatasan akses menuju fasilitas kesehatan di beberapa wilayah turut memperburuk kondisi fisik dan psikologis pasien GKG. Meskipun pasien telah menjalani terapi hemodialisis secara rutin, banyak di antaranya masih mengalami keluhan fisik yang berat. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan non-klinis yang berdampak besar terhadap aktivitas dan produktivitas sehari-hari pasien (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Salah satu keluhan yang paling sering dialami dan sangat melemahkan pada pasien yang menjalani hemodialisis adalah *fatigue* atau kelelahan yang berlebihan. *Fatigue* merupakan kondisi kelelahan kronis yang tidak dapat diatasi hanya dengan istirahat, karena berkaitan dengan gangguan metabolik dan ketidakseimbangan fisiologis dalam tubuh. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis mengalami *fatigue* dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Kondisi ini berdampak pada penurunan semangat hidup, munculnya gejala depresi, serta gangguan pola tidur. Apabila tidak ditangani dengan baik, *fatigue* dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan (Nugraha & Sriyati, 2024).

Fatigue yang berlangsung dalam jangka panjang memiliki hubungan yang erat dengan penurunan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pasien sering mengalami keterbatasan dalam menjalankan peran sosial, ketidakmampuan bekerja secara optimal, serta ketergantungan pada orang lain yang dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Meskipun hemodialisis efektif dalam membersihkan darah dari zat sisa metabolisme, terapi ini belum mampu mengembalikan tingkat energi dan vitalitas pasien seperti sebelum sakit. Tantangan bagi tenaga kesehatan adalah memberikan asuhan yang tidak hanya berfokus pada indikator klinis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan kenyamanan pasien, karena keluhan *fatigue* sering kali terabaikan (Febrian et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Burdelis dan Cruz (2023) terhadap 95 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (51,6%) mengalami *fatigue*. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pasien yang mengalami *fatigue* memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih rendah, terutama pada aspek kesehatan fisik dan kesehatan umum, dibandingkan dengan pasien tanpa *fatigue*. Selain itu, kelompok pasien dengan *fatigue* juga dilaporkan memiliki angka depresi yang lebih tinggi (65,9% dibandingkan 34,1%) serta kualitas tidur yang lebih buruk (59,1% dibandingkan 49,9%). Kondisi-kondisi tersebut secara kumulatif berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *fatigue* tidak hanya merupakan gejala fisik, tetapi juga faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sehingga perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan asuhan keperawatan dan pelayanan kesehatan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *fatigue* memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Studi yang dilakukan di RSD dr. Soebandi Jember terhadap 93 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada kelompok usia 46–55 tahun (37,6%), berjenis kelamin perempuan (60,2%), tidak memiliki pekerjaan (77,4%), serta telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari dua

tahun (53,8%). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa 45,2% pasien mengalami *fatigue* berat, sementara 63,4% pasien memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara *fatigue* dan kualitas hidup ($p = 0,000$; $r = -0,418$), yang menandakan bahwa peningkatan tingkat *fatigue* berhubungan dengan penurunan kualitas hidup pasien. Temuan ini menegaskan bahwa *fatigue* merupakan masalah utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, baik fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan (Ilmiah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, khususnya di RS Royal Prima Medan, penting dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi pasien secara lokal dan sebagai dasar perencanaan intervensi keperawatan yang komprehensif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat *fatigue* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2026.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2026.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2026.

3. Menganalisis hubungan antara tingkat *fatigue* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2026.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan mendukung pembelajaran berbasis bukti dalam bidang keperawatan, khususnya terkait *fatigue* dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik

Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi *fatigue* dan kualitas hidup pasien hemodialisis, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan peningkatan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data awal bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan pendekatan, desain, dan variabel penelitian yang lebih luas.